

Apa Arti Universitas ketika Kecerdasan Tidak Lagi Eksklusif Dimiliki Manusia?

Oleh: Rudy C Tarumingkeng

1 Mengapa Pertanyaan Ini Penting?



AI kini dapat menulis, merangkum, menganalisis, dan menjawab.



Informasi tidak lagi langka; yang langka adalah kebijaksanaan.



Universitas tidak cukup hanya menjadi penyedia jawaban.



Pendidikan tinggi harus menafsirkan ulang maknanya.

2 Gagasan Inti



Universitas bukan sekadar gudang informasi.



AI memperluas kecerdasan instrumental, bukan menggantikan manusia.



Tugas universitas adalah membentuk *judgement*, etika, dan tanggung jawab.



Kampus harus menjadi ruang dialog, verifikasi, dan refleksi.



Tujuan akhirnya adalah *Wise University*, bukan hanya *Smart Campus*.

3 8 Makna Baru Universitas di Era AI



1. Ruang Pertanyaan

Mengajarkan cara bertanya yang mendalam.



2. Ruang Verifikasi

Menjaga kebenaran di tengah banjir teks otomatis.



3. Ruang Judgement

Membentuk kemampuan menilai konteks dan konsekuensi.



4. Ruang Etika

Menimbang nilai, keadilan, privasi, dan martabat manusia.



5. Ruang Komunitas

Memelihara dialog, keteladanan, dan relasi manusiawi.



6. Ruang Kreativitas

Mendorong penciptaan makna, ide, dan inovasi baru.



7. Ruang Pelayanan

Menghubungkan ilmu, AI, dan kebutuhan masyarakat.



8. Ruang Kebijakan

Membentuk manusia yang tidak hanya pintar, tetapi bijaksana.

4 Perubahan Peran Sivitas Akademika



Dosen

Dari pemberi jawaban menjadi mentor, designer, dan pembimbing kebijaksanaan.



Mahasiswa

Dari penerima informasi menjadi penanggung jawab pengetahuan.



Riset

Dari produksi teks ke tanggung jawab ilmiah, verifikasi, dan integritas.



Institusi

Dari kampus administratif menuju komunitas belajar *human-centered*.

5 Implikasi Strategis bagi Perguruan Tinggi



Perkuat literasi AI, *critical thinking*, dan etika.



Desain ulang kurikulum dan asesmen.



Jaga integritas akademik dan perlindungan data.



Bangun komunitas belajar, bukan hanya platform.



Arahkan AI untuk keadilan sosial dan kemaslahatan publik.

6 Pesan Kunci

“Ketika mesin semakin cerdas, universitas justru semakin penting — bukan sebagai pabrik jawaban, melainkan sebagai rumah kebijaksanaan, integritas, dan pembentukan manusia.”



*Rudy C Tarumingkeng: Apa Arti Universitas Ketika Kecerdasan Tidak
Lagi Eksklusif Dimiliki Manusia?*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Dekan Fak. Kehutanan IPB University. 1967-1968, 1968-1971, 1977-1978

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

21 Juni 2026

Apa Arti Universitas Ketika Kecerdasan Tidak Lagi Eksklusif Dimiliki Manusia?

Abstrak

Kemunculan artificial intelligence, khususnya generative AI dan large language models, menimbulkan pertanyaan mendasar bagi pendidikan tinggi: apa arti universitas ketika kecerdasan tidak lagi tampak sebagai kemampuan yang eksklusif dimiliki manusia? Selama berabad-abad, universitas dipahami sebagai ruang pencarian kebenaran, pembentukan intelektual, pewarisan ilmu, pengembangan riset, kebebasan akademik, dan pembentukan manusia terdidik. Namun, ketika mesin mampu menulis, merangkum, menganalisis, menerjemahkan, membuat kode, menyusun argumen, dan menjawab pertanyaan dalam bahasa alami, fungsi universitas tidak dapat lagi dipahami sekadar sebagai penyedia informasi atau pemberi jawaban. Artikel ini membahas secara naratif dan komprehensif makna universitas di era ketika kecerdasan telah menjadi fenomena hibrid: sebagian manusiawi, sebagian artifisial, sebagian individual, dan sebagian terdistribusi dalam jaringan teknologi. Artikel ini menegaskan bahwa universitas tidak kehilangan relevansinya; justru ia memperoleh panggilan baru. Universitas masa depan harus menjadi ruang pembentukan kebijaksanaan, judgement, etika, kepekaan sosial, integritas akademik, kemampuan verifikasi, kreativitas, dan tanggung jawab manusia. AI dapat menghasilkan jawaban, tetapi universitas harus mengajarkan manusia untuk memahami pertanyaan yang benar. AI dapat memproses informasi, tetapi universitas harus membentuk manusia yang mampu menilai makna, konsekuensi, dan nilai. AI dapat memperluas kecerdasan instrumental, tetapi universitas harus menjaga kecerdasan moral, reflektif, kritis, dan

humanis. Dengan demikian, arti universitas di era AI bukan lagi sekadar “tempat orang menjadi pintar”, melainkan “ruang manusia belajar menjadi bijaksana di tengah kecerdasan mesin.”

Kata Kunci: *universitas, kecerdasan buatan, human-centered AI, kebijaksanaan, pendidikan tinggi, etika AI, epistemologi, integritas akademik, critical thinking, masa depan universitas.*

1. Pendahuluan

Pertanyaan “apa arti universitas ketika kecerdasan tidak lagi eksklusif dimiliki manusia?” bukan sekadar pertanyaan teknologi. Ia adalah pertanyaan filosofis, pedagogis, etis, dan peradaban. Pertanyaan ini menyentuh inti keberadaan universitas: mengapa universitas ada, apa yang harus dijaga, apa yang harus berubah, dan apa yang tetap tidak dapat digantikan oleh mesin.

Selama ini universitas sering dipahami sebagai lembaga yang mengorganisasi pengetahuan manusia. Di dalamnya ada dosen, mahasiswa, perpustakaan, laboratorium, jurnal, seminar, ujian, tesis, disertasi, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Universitas memelihara tradisi berpikir, meneliti, berdialog, meragukan, membuktikan, mengkritik, dan membentuk generasi baru. Universitas menjadi ruang di mana manusia belajar bukan hanya untuk tahu, tetapi juga untuk memahami, menilai, dan bertanggung jawab.

Namun, artificial intelligence mengubah lanskap ini secara radikal. Generative AI dapat menghasilkan teks akademik, menyusun ringkasan, menjawab pertanyaan, membuat rancangan presentasi, menganalisis data, menulis kode, membuat gambar, dan membantu pemodelan. UNESCO menyebut generative AI sebagai teknologi yang menuntut tindakan kebijakan, pengembangan kapasitas manusia, dan visi pendidikan yang

human-centered agar AI memperkuat, bukan merusak, pendidikan dan riset. ([European School Education Platform](#))

Kehadiran AI tidak berarti bahwa mesin telah menjadi manusia. Ia tidak memiliki kesadaran, pengalaman eksistensial, tanggung jawab moral, atau kebijaksanaan. Namun, dari sudut pandang praktik sehari-hari, AI telah mengambil alih banyak fungsi yang dahulu diasosiasikan dengan kecerdasan manusia: menyusun bahasa, memberi jawaban, menghubungkan informasi, mengenali pola, dan membantu pemecahan masalah. Inilah yang membuat pertanyaan tentang universitas menjadi mendesak.

Jika kecerdasan berarti kemampuan menghasilkan jawaban, maka mesin kini dapat melakukannya. Jika kecerdasan berarti kemampuan menemukan pola, AI juga mampu melakukannya. Jika kecerdasan berarti kemampuan menulis dengan lancar, AI dapat melakukannya dengan sangat meyakinkan. Maka, universitas tidak dapat lagi mendasarkan relevansinya hanya pada klaim bahwa ia adalah tempat orang memperoleh informasi atau jawaban. Informasi kini melimpah. Jawaban kini mudah diperoleh. Yang langka bukan lagi informasi, melainkan kebijaksanaan untuk menilai informasi.

Karena itu, universitas harus menafsirkan ulang dirinya. Universitas masa depan bukan sekadar penyedia pengetahuan, melainkan penjaga makna pengetahuan. Ia bukan sekadar lembaga transfer informasi, melainkan ruang pembentukan manusia. Ia bukan hanya tempat orang menjadi kompeten secara teknis, melainkan tempat orang belajar bertanggung jawab atas kecerdasannya.

2. Universitas sebagai Gagasan, Bukan Sekadar Institusi

Untuk memahami arti universitas di era AI, kita perlu kembali pada universitas sebagai gagasan. Universitas bukan hanya gedung, kampus, organisasi administratif, atau pemberi ijazah. Universitas adalah gagasan

tentang pencarian kebenaran secara terbuka, sistematis, kritis, dan bertanggung jawab. Universitas adalah tempat di mana manusia belajar menghadapi pertanyaan-pertanyaan besar: apa yang benar, apa yang baik, apa yang adil, apa yang bermakna, dan bagaimana manusia harus hidup bersama.

Dalam sejarahnya, universitas berkembang sebagai komunitas pembelajar. Kata "universitas" berakar pada gagasan komunitas, persekutuan, atau keseluruhan. Universitas bukan sekadar kumpulan program studi, tetapi komunitas ilmiah yang memelihara percakapan lintas generasi. Dosen tidak hanya menyampaikan materi; mereka mewariskan tradisi berpikir. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi; mereka memasuki komunitas pencarian kebenaran.

Karena itu, universitas berbeda dari pusat pelatihan teknis. Pelatihan teknis mengajarkan keterampilan tertentu. Universitas tentu mengajarkan keterampilan, tetapi lebih dari itu, universitas membentuk cara berpikir. Ia mengajarkan mahasiswa untuk bertanya, meragukan, memverifikasi, menilai argumen, memahami konteks, dan mengambil posisi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Universitas juga berbeda dari mesin pencari. Mesin pencari memberi akses pada informasi. Universitas membentuk kemampuan menilai informasi. Universitas berbeda dari AI chatbot. Chatbot dapat memberi jawaban. Universitas membentuk manusia yang dapat mempertanyakan jawaban. Universitas berbeda dari platform kursus daring. Platform dapat menyampaikan materi. Universitas membangun komunitas intelektual, etika akademik, dan dialog antarmanusia.

Jika universitas hanya menjadi tempat transfer informasi, maka AI akan tampak mengancam. Tetapi jika universitas adalah ruang pembentukan manusia, maka AI justru menegaskan kembali betapa pentingnya universitas. Ketika mesin dapat memberi jawaban, manusia semakin membutuhkan tempat untuk belajar menilai jawaban. Ketika AI dapat menghasilkan teks, manusia semakin membutuhkan tempat untuk belajar

bertanggung jawab atas makna. Ketika algoritma dapat memprediksi, manusia semakin membutuhkan tempat untuk belajar menimbang konsekuensi moral.

3. Kecerdasan: Antara Kemampuan Instrumental dan Kebijaksanaan Manusia

Salah satu kesalahan besar dalam diskusi AI adalah menyamakan semua bentuk kecerdasan. Kecerdasan sering dipersempit menjadi kemampuan memproses informasi, mengenali pola, menghasilkan jawaban, atau menyelesaikan tugas. Dalam pengertian instrumental seperti ini, AI memang menunjukkan kemampuan luar biasa. Ia dapat menemukan pola dalam data besar, menerjemahkan bahasa, merangkum teks, menulis kode, dan menghasilkan argumen yang tampak rapi.

Namun, kecerdasan manusia tidak hanya instrumental. Kecerdasan manusia mencakup kesadaran diri, pengalaman tubuh, emosi, memori hidup, relasi sosial, imajinasi moral, kemampuan menanggung konsekuensi, serta pencarian makna. Manusia tidak hanya memproses informasi; manusia mengalami dunia. Manusia tidak hanya menghasilkan jawaban; manusia hidup dengan akibat dari jawabannya. Manusia tidak hanya menghitung kemungkinan; manusia menimbang nilai.

Di sinilah perbedaan antara kecerdasan dan kebijaksanaan menjadi penting. AI dapat membantu kecerdasan instrumental, tetapi kebijaksanaan membutuhkan lebih dari pemrosesan informasi. Kebijaksanaan membutuhkan pemahaman tentang konteks, nilai, tujuan, keterbatasan, penderitaan, tanggung jawab, dan konsekuensi. Kebijaksanaan tidak hanya bertanya "apa yang mungkin dilakukan?", tetapi juga "apa yang seharusnya dilakukan?"

Universitas masa depan harus menjadi ruang yang membedakan kecerdasan dari kebijaksanaan. Jika universitas ikut menyempitkan pendidikan menjadi sekadar efisiensi kognitif, maka ia akan kalah dari

mesin. Namun, jika universitas membentuk kebijaksanaan manusia, maka ia tetap tidak tergantikan.

Dalam konteks ini, AI sebaiknya dipahami sebagai perluasan kemampuan manusia, bukan pengganti kemanusiaan. Shneiderman menjelaskan bahwa human-centered AI bertujuan menghasilkan sistem yang reliable, safe, and trustworthy, dengan menyeimbangkan human control dan computer automation agar meningkatkan kinerja manusia tanpa menghilangkan tanggung jawab manusia. ([Taylor & Francis Online](#)) Prinsip ini penting bagi universitas: AI harus memperkuat kemampuan manusia, bukan menggantikan judgement manusia.

4. Ketika Jawaban Menjadi Murah, Pertanyaan Menjadi Mahal

Salah satu perubahan terbesar akibat AI adalah perubahan nilai epistemik. Dahulu, jawaban sulit diperoleh. Mahasiswa harus membaca buku, mencari jurnal, mengikuti kuliah, berdiskusi, dan menulis catatan untuk memperoleh jawaban. Sekarang, banyak jawaban dapat diperoleh dalam hitungan detik. Ini tidak berarti jawaban selalu benar, tetapi akses terhadap jawaban menjadi sangat mudah.

Ketika jawaban menjadi murah, pertanyaan menjadi mahal. Kemampuan bertanya menjadi inti pendidikan. Mahasiswa masa depan tidak hanya perlu tahu bagaimana memperoleh jawaban, tetapi bagaimana merumuskan pertanyaan yang bermakna. Pertanyaan yang baik menunjukkan pemahaman masalah, konteks, batasan, asumsi, nilai, dan tujuan.

AI dapat menjawab pertanyaan, tetapi AI tidak selalu tahu pertanyaan mana yang paling penting bagi kehidupan manusia. AI dapat membantu menyusun alternatif, tetapi manusia harus memilih masalah yang layak diperjuangkan. AI dapat mengoptimalkan proses, tetapi manusia harus menentukan tujuan yang benar.

Universitas harus menjadi tempat orang belajar bertanya secara mendalam. Pertanyaan akademik tidak sama dengan pertanyaan dangkal. Pertanyaan akademik menuntut landasan teori, konteks empiris, metode, etika, dan kontribusi. Misalnya, pertanyaan “bagaimana AI dapat meningkatkan efisiensi pendidikan?” belum cukup. Universitas harus memperdalamnya: efisiensi untuk siapa? Apa yang hilang jika pendidikan terlalu efisien? Apakah pembelajaran selalu harus dipercepat? Apakah mahasiswa masih memiliki ruang untuk lambat, merenung, gagal, dan bertumbuh? Bagaimana AI memengaruhi keadilan akses? Siapa yang menguasai data? Ketika mesin dapat memberi jawaban cepat, universitas harus memperlambat manusia untuk berpikir lebih dalam. Ini bukan kemunduran. Ini justru bentuk perlawanan akademik terhadap kedangkalan. Universitas mengajarkan bahwa tidak semua hal penting dapat dijawab segera. Beberapa pertanyaan harus direnungkan, diperdebatkan, diteliti, dan dihayati.

5. Universitas sebagai Penjaga Kebenaran di Tengah Produksi Teks Otomatis

Generative AI membuat produksi teks menjadi sangat mudah. Artikel, esai, ringkasan, laporan, proposal, abstrak, bahkan argumen filosofis dapat dihasilkan dengan cepat. Ini menimbulkan peluang dan bahaya.

Peluangnya jelas: AI dapat membantu brainstorming, merapikan bahasa, membuat ringkasan awal, memberi contoh, dan mempercepat pekerjaan rutin. Namun, bahayanya juga besar. Teks yang lancar dapat memberi ilusi kebenaran. AI dapat menghasilkan referensi palsu, menyederhanakan masalah kompleks, mengarang data, atau membuat argumen yang tampak masuk akal tetapi tidak berdasar.

Bender dan kolega memperingatkan risiko large language models sebagai “stochastic parrots”, yaitu sistem yang mampu menghasilkan bentuk bahasa secara meyakinkan tanpa pemahaman makna sebagaimana

manusia memahaminya. ([ACM Digital Library](#)) Peringatan ini sangat penting bagi universitas. Jika dunia dibanjiri teks otomatis, maka fungsi universitas sebagai penjaga verifikasi menjadi semakin penting.

Universitas harus mengajarkan bahwa teks bukan bukti. Kelancaran bahasa bukan kebenaran. Banyaknya referensi bukan jaminan validitas. Kerapian format bukan integritas ilmiah. Setiap klaim perlu diuji. Setiap sumber perlu diverifikasi. Setiap data perlu diperiksa. Setiap argumen perlu dikritik.

Dalam konteks ini, perpustakaan akademik dan literasi informasi kembali menjadi sangat penting. Mahasiswa perlu belajar membedakan sumber primer dan sekunder, artikel ilmiah dan opini, jurnal bereputasi dan predator, DOI yang valid dan palsu, data resmi dan klaim tidak berdasar. Dosen perlu menilai bukan hanya produk akhir tulisan mahasiswa, tetapi juga proses berpikir, sumber, revisi, dan kemampuan mempertahankan argumen.

Universitas masa depan adalah tempat di mana manusia belajar hidup di tengah lautan teks otomatis tanpa kehilangan komitmen pada kebenaran.

6. Dosen: Dari Sumber Jawaban Menjadi Pembimbing Kebijakan

Di era ketika AI dapat memberi banyak jawaban, peran dosen berubah. Dosen tidak lagi dapat mendasarkan otoritasnya hanya pada penguasaan informasi. Informasi dapat dicari. Ringkasan dapat diminta. Penjelasan dasar dapat dihasilkan AI. Namun, ini bukan berarti dosen menjadi tidak relevan. Justru peran dosen menjadi lebih penting, tetapi dalam bentuk berbeda.

Dosen masa depan adalah pembimbing kebijakan. Ia membantu mahasiswa memahami apa yang penting, apa yang benar, apa yang keliru, apa yang dangkal, apa yang mendalam, apa yang etis, dan apa yang bertanggung jawab. Dosen membantu mahasiswa membedakan jawaban

yang tampak pintar dari jawaban yang sungguh dapat dipertanggungjawabkan.

Dosen juga menjadi perancang pengalaman belajar. Jika tugas hanya meminta mahasiswa menulis esai umum, AI dapat menyelesaikannya. Karena itu, dosen harus merancang pembelajaran yang menuntut pengalaman, refleksi, konteks lokal, diskusi, presentasi, portofolio, proyek, dan pertanggungjawaban lisan. Dosen perlu menciptakan situasi belajar di mana AI dapat membantu, tetapi tidak dapat menggantikan keterlibatan intelektual mahasiswa.

Dosen juga menjadi penjaga integritas. Mahasiswa perlu tahu kapan AI boleh digunakan, kapan harus diungkapkan, dan kapan penggunaannya melanggar tujuan pembelajaran. Dosen harus mampu menjelaskan bahwa academic integrity bukan sekadar tidak menyontek, tetapi kejujuran dalam proses berpikir.

Dosen masa depan juga harus menjadi AI-orchestrator. Ia tidak menolak AI secara naif, tetapi juga tidak menyerah pada AI. Ia mengarahkan AI sebagai alat bantu belajar. Ia mengajarkan mahasiswa untuk memakai AI secara kritis, memverifikasi output, menilai bias, dan bertanggung jawab atas hasil akhir.

Perubahan ini menuntut perguruan tinggi mendukung dosen. Dosen tidak boleh hanya diberi tuntutan baru tanpa waktu, pelatihan, komunitas praktik, dan penghargaan. Jika universitas ingin tetap bermakna di era AI, ia harus memperkuat dosen sebagai pembimbing manusia, bukan sekadar operator platform.

7. Mahasiswa: Dari Penerima Informasi Menjadi Penanggung Jawab Pengetahuan

Di era AI, mahasiswa tidak lagi dapat dipahami sebagai penerima informasi. Mereka hidup dalam ekosistem informasi yang melimpah. Masalah mereka

bukan kekurangan jawaban, tetapi kelebihan jawaban. Masalah mereka bukan akses, tetapi discernment: kemampuan membedakan, menilai, memilih, dan bertanggung jawab.

Mahasiswa masa depan harus menjadi penanggung jawab pengetahuan. Artinya, mereka harus memahami bahwa setiap karya akademik yang mereka serahkan adalah tanggung jawab mereka, sekalipun AI membantu. Mereka harus mampu menjelaskan apa yang mereka tulis, mengapa mereka memilih argumen tertentu, bagaimana mereka memverifikasi sumber, dan apa batasan kesimpulannya.

Mahasiswa juga perlu mengembangkan kemampuan belajar bersama AI tanpa kehilangan kemampuan berpikir. Ini penting karena AI dapat menimbulkan ketergantungan kognitif. Jika mahasiswa selalu meminta AI menyusun ide, menjelaskan konsep, dan menulis jawaban, mereka dapat kehilangan latihan berpikir. Pendidikan tinggi harus mengajarkan prinsip: AI boleh menjadi mitra, tetapi tidak boleh menjadi pengganti proses intelektual.

Mahasiswa juga harus belajar etika data. Mereka tidak boleh memasukkan data pribadi, data pasien, data perusahaan, data responden, transkrip wawancara rahasia, atau dokumen sensitif ke platform AI publik tanpa izin. Mereka harus memahami bahwa data bukan benda netral; data sering membawa hak, privasi, dan martabat orang lain.

Ouyang dan Jiao membedakan paradigma AI in Education dari AI yang mengarahkan pembelajar, AI yang mendukung pembelajar sebagai kolaborator, hingga AI yang memberdayakan learner agency. ([Semantic Scholar](#)) Universitas seharusnya bergerak ke paradigma ketiga: mahasiswa bukan objek layanan AI, tetapi subjek yang memiliki agency dalam belajar dengan AI.

8. Kurikulum: Dari Penguasaan Materi ke Pembentukan Kapasitas Manusia

Kurikulum universitas harus berubah ketika kecerdasan tidak lagi eksklusif dimiliki manusia. Kurikulum yang hanya berorientasi pada penguasaan materi akan menjadi rapuh. Materi dapat berubah cepat, dan banyak materi dapat diakses melalui AI. Yang lebih penting adalah pembentukan kapasitas manusia yang mampu hidup, bekerja, dan bertanggung jawab di tengah AI.

Kurikulum masa depan perlu menekankan beberapa kapasitas inti.

Pertama, **critical thinking**. Mahasiswa harus mampu menilai argumen, bukti, asumsi, metode, dan implikasi. Critical thinking menjadi lebih penting karena AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan.

Kedua, **ethical reasoning**. Mahasiswa harus mampu menimbang nilai, keadilan, privasi, dampak sosial, dan tanggung jawab. AI dapat menghitung efisiensi, tetapi manusia harus menilai etika.

Ketiga, **AI literacy**. Mahasiswa perlu memahami cara kerja dasar AI, manfaat, batasan, bias, hallucination, dan risiko privasi.

Keempat, **data literacy**. Dunia AI adalah dunia data. Mahasiswa perlu mampu membaca, memahami, mengelola, dan mengkritik data.

Kelima, **creativity and imagination**. AI dapat menghasilkan kombinasi baru dari pola lama, tetapi manusia perlu mengembangkan imajinasi yang berakar pada pengalaman, nilai, dan tujuan.

Keenam, **communication and dialogue**. Universitas bukan hanya tempat individu belajar, tetapi komunitas dialog. Mahasiswa perlu belajar mendengar, berargumentasi, dan bekerja dengan orang lain.

Ketujuh, **lifelong learning**. Kompetensi hari ini tidak cukup untuk masa depan. Mahasiswa harus belajar bagaimana terus belajar.

Kurikulum juga harus lebih interdisipliner. Pertanyaan AI tidak hanya teknis. AI dalam kesehatan melibatkan kedokteran, etika, hukum, data, manajemen, dan komunikasi. AI dalam pendidikan melibatkan pedagogi, psikologi, teknologi, sosiologi, dan filsafat. AI dalam bisnis melibatkan

strategi, keuangan, SDM, etika, dan regulasi. Universitas harus membantu mahasiswa melintasi batas disiplin.

9. Riset: Dari Produksi Publikasi ke Tanggung Jawab Pengetahuan

AI juga mengubah riset. AI dapat membantu menganalisis data, mencari literatur, menyusun ringkasan, menemukan pola, dan mempercepat pemodelan. Namun, riset tidak boleh direduksi menjadi produksi publikasi cepat. Riset adalah tanggung jawab terhadap kebenaran.

Zawacki-Richter dan kolega menunjukkan bahwa penelitian AI dalam pendidikan tinggi mencakup berbagai aplikasi, tetapi juga mengangkat pertanyaan tentang implikasi etis dan peran pendidik dalam pengembangan AI pendidikan. ([Springer Link](#)) Ini menunjukkan bahwa riset AI di perguruan tinggi tidak boleh hanya berorientasi teknis; ia harus melibatkan perspektif pedagogik, etika, dan sosial.

Universitas harus memastikan bahwa penggunaan AI dalam riset mengikuti prinsip integritas. AI boleh membantu, tetapi peneliti manusia tetap bertanggung jawab. Referensi harus diverifikasi. Data harus sah. Metode harus dijelaskan. Penggunaan AI yang substantif perlu diungkapkan sesuai kebijakan. Data sensitif tidak boleh dimasukkan ke platform AI tanpa perlindungan. Hasil AI tidak boleh diterima tanpa evaluasi.

AI juga menantang konsep authorship. AI dapat menghasilkan teks, tetapi tidak dapat menjadi penulis dalam arti akademik karena tidak dapat memikul tanggung jawab moral dan ilmiah. Penulis manusia tetap bertanggung jawab penuh atas karya.

Lebih jauh, universitas harus menolak logika riset yang hanya mengejar kuantitas publikasi. Jika AI membuat produksi teks lebih mudah, maka universitas harus semakin menekankan kualitas, orisinalitas, kontribusi, replikasi, keterbukaan data, dan dampak sosial. Riset bukan lomba menghasilkan teks, tetapi upaya memperluas pemahaman manusia.

10. Integritas Akademik di Tengah Mesin Penulis

Generative AI menimbulkan tantangan besar bagi integritas akademik. Mahasiswa dapat meminta AI menulis tugas. Dosen dapat meminta AI membuat materi tanpa memverifikasi. Peneliti dapat meminta AI menyusun literature review tanpa membaca sumber. Institusi dapat menggunakan AI untuk membuat laporan yang tampak bagus tetapi tidak mencerminkan realitas.

Jika universitas tidak mengatasi hal ini, integritas akademik akan melemah. Namun, respons yang hanya berupa larangan total juga tidak memadai. AI sudah menjadi bagian dari kehidupan intelektual. Dunia kerja akan menggunakan AI. Mahasiswa perlu belajar menggunakannya secara bertanggung jawab.

Universitas perlu membangun budaya integritas AI. Budaya ini mencakup beberapa prinsip.

Pertama, **disclosure**. Penggunaan AI yang substantif perlu diungkapkan. Mahasiswa harus menjelaskan bagaimana AI membantu dan bagian mana yang tetap merupakan kerja intelektual mereka.

Kedua, **verification**. Output AI harus diperiksa. Referensi harus valid. Data harus benar. Argumen harus diuji.

Ketiga, **ownership**. Mahasiswa dan peneliti bertanggung jawab atas karya akhir. Tidak boleh menyalahkan AI jika ada kesalahan.

Keempat, **pedagogical clarity**. Dosen harus menjelaskan tujuan tugas. Jika tujuan tugas adalah melatih kemampuan menulis mandiri, AI mungkin dibatasi. Jika tujuan tugas adalah mengkritik output AI, maka AI justru menjadi bagian tugas.

Kelima, **assessment redesign**. Tugas harus menilai proses, refleksi, presentasi, dan kemampuan mempertahankan argumen.

Integritas akademik bukan hanya soal deteksi. Detektor AI tidak sempurna. Integritas dibangun melalui kejelasan aturan, desain pembelajaran, dialog etika, dan teladan dosen.

11. Universitas sebagai Ruang Kelambatan di Era Kecepatan

AI mempercepat banyak hal. Ia mempercepat penulisan, pencarian informasi, analisis, dan produksi ide awal. Dunia digital secara umum mendorong kecepatan. Namun, pendidikan tidak selalu identik dengan kecepatan. Banyak proses belajar membutuhkan kelambatan: membaca secara mendalam, merenung, berdiskusi, gagal, mencoba lagi, menulis ulang, memahami ambiguitas, dan membangun karakter.

Universitas harus berani menjadi ruang kelambatan yang produktif. Ini bukan berarti menolak efisiensi. Administrasi yang dapat dipercepat memang perlu dipercepat. Layanan yang dapat diperbaiki melalui AI perlu diperbaiki. Tetapi proses intelektual tidak boleh semuanya dipercepat.

Ada pengetahuan yang membutuhkan waktu. Ada kebijaksanaan yang lahir dari pergulatan. Ada pemahaman yang tidak muncul dari jawaban instan. Ada karakter akademik yang terbentuk melalui disiplin, kesabaran, dan kejujuran.

Jika universitas ikut sepenuhnya dalam logika kecepatan, ia akan kehilangan jiwa. Universitas harus mengajarkan kapan teknologi mempercepat hal yang memang pantas dipercepat, dan kapan manusia perlu memperlambat diri untuk berpikir lebih jernih.

Dalam dunia AI, kemampuan untuk lambat menjadi bentuk kecerdasan. Mahasiswa perlu belajar berhenti sebelum menerima jawaban. Dosen perlu mengajak mahasiswa menelusuri alasan, bukan hanya hasil. Peneliti perlu membaca sumber primer, bukan hanya ringkasan. Pimpinan kampus perlu menimbang dampak, bukan hanya dashboard.

Universitas adalah tempat manusia belajar bahwa tidak semua yang cepat itu benar, dan tidak semua yang efisien itu baik.

12. Universitas sebagai Komunitas, Bukan Sekadar Platform

AI dan teknologi digital sering mendorong imajinasi pendidikan sebagai platform. Platform menyediakan akses, materi, evaluasi, sertifikat, dan analitik. Platform memang berguna. Namun, universitas bukan sekadar platform. Universitas adalah komunitas.

Komunitas akademik memiliki relasi manusiawi: dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, peneliti dengan komunitas ilmiah, kampus dengan masyarakat. Dalam komunitas, orang tidak hanya mengakses konten, tetapi mengalami dialog, keteladanan, konflik ide, koreksi, dukungan, dan pembentukan identitas.

AI dapat mendukung komunitas, tetapi tidak menggantikannya. Chatbot dapat menjawab pertanyaan administratif, tetapi tidak menggantikan percakapan mendalam dengan dosen pembimbing. AI tutor dapat memberi latihan, tetapi tidak menggantikan pengalaman berdiskusi dengan teman. Platform dapat menyimpan materi, tetapi tidak menggantikan atmosfer intelektual.

Universitas harus menjaga dimensi komunitas ini. Pendidikan tinggi bukan hanya pengalaman kognitif, tetapi juga pengalaman sosial. Mahasiswa belajar menjadi bagian dari komunitas ilmiah. Mereka belajar cara berbicara, mendengar, berbeda pendapat, menghormati bukti, mengakui kesalahan, dan bekerja sama.

Ketika kecerdasan mesin makin kuat, komunitas manusia makin penting. Sebab manusia tidak hanya membutuhkan jawaban; manusia membutuhkan pengakuan, teladan, dan relasi.

13. Etika: Fungsi Universitas yang Semakin Tidak Tergantikan

AI menimbulkan pertanyaan etis yang tidak dapat dijawab hanya oleh algoritma. Misalnya: apakah boleh menggunakan AI untuk menilai mahasiswa? Apakah boleh memantau aktivitas digital mahasiswa demi prediksi risiko akademik? Apakah data mahasiswa boleh digunakan untuk melatih model? Apakah AI boleh membantu seleksi beasiswa? Bagaimana menghindari bias terhadap kelompok tertentu? Bagaimana menjaga privasi? Bagaimana mengatur penggunaan AI dalam riset?

UNESCO menegaskan bahwa perlindungan hak asasi manusia dan martabat manusia merupakan dasar Recommendation on the Ethics of AI, dengan prinsip seperti transparansi, fairness, dan human oversight.

([UNESCO](#)) Floridi dan Cowls juga menemukan konvergensi prinsip etika AI pada beneficence, non-maleficence, autonomy, justice, dan explicability.

([Harvard Data Science Review](#))

Universitas memiliki tugas khusus dalam etika AI. Ia bukan hanya pengguna AI, tetapi tempat masyarakat memikirkan AI. Universitas harus menjadi ruang deliberasi etis. Di dalamnya, teknolog, filsuf, ahli hukum, pendidik, ekonom, dokter, sosiolog, teolog, seniman, dan masyarakat dapat berdialog tentang arah teknologi.

Etika AI tidak boleh hanya menjadi mata kuliah tambahan. Ia harus masuk ke seluruh disiplin. Mahasiswa manajemen perlu memahami bias algoritmik dalam rekrutmen. Mahasiswa kedokteran perlu memahami AI diagnosis dan patient safety. Mahasiswa hukum perlu memahami liability. Mahasiswa pendidikan perlu memahami learning analytics dan privacy. Mahasiswa teknik perlu memahami responsible design. Mahasiswa komunikasi perlu memahami disinformasi.

Ketika mesin makin cerdas secara instrumental, universitas harus makin kuat secara etis.

14. Kebebasan Akademik dan Bahaya Ketergantungan pada Platform

Universitas juga harus mempertahankan kebebasan akademik. AI sering hadir melalui platform komersial. Banyak tools AI dimiliki oleh perusahaan besar. Jika universitas terlalu bergantung pada platform, ada risiko baru: data akademik berpindah ke pihak luar, logika platform memengaruhi cara belajar, biaya meningkat, dan kebijakan akademik mengikuti desain vendor.

Ketergantungan platform dapat mengancam kedaulatan akademik. Jika dosen dan mahasiswa menggunakan platform tanpa memahami bagaimana data diproses, maka kampus kehilangan kontrol. Jika sistem AI tertentu menjadi infrastruktur utama pembelajaran, kampus dapat terikat pada aturan dan kepentingan perusahaan. Jika asesmen akademik bergantung pada tools deteksi AI yang tidak transparan, keadilan mahasiswa dapat terganggu.

Universitas harus memiliki governance yang kuat. Pengadaan AI bukan sekadar keputusan teknis atau finansial, tetapi keputusan akademik dan etis. Kampus perlu menanyakan: data apa yang dikumpulkan? Apakah data digunakan untuk melatih model? Di mana data disimpan? Siapa yang mengakses? Apakah sistem dapat diaudit? Apa mekanisme keluar jika kontrak berakhir? Bagaimana perlindungan privasi mahasiswa?

NIST AI Risk Management Framework menyediakan pendekatan untuk mengelola risiko AI melalui fungsi govern, map, measure, dan manage, yang dapat membantu organisasi, termasuk perguruan tinggi, mengembangkan tata kelola risiko AI secara sistematis. ([Open Access LMU](#))

Kebebasan akademik di era AI bukan hanya kebebasan berbicara, tetapi juga kemampuan institusi akademik mengendalikan infrastruktur pengetahuannya sendiri.

15. Universitas dan Demokratisasi Pengetahuan

AI memiliki potensi besar untuk demokratisasi pengetahuan. Ia dapat membantu orang belajar bahasa, memahami konsep sulit, memperoleh tutor personal, menerjemahkan sumber, dan mengakses pengetahuan yang dahulu sulit. Bagi mahasiswa yang kurang percaya diri, AI dapat menjadi teman latihan. Bagi pekerja yang ingin belajar kembali, AI dapat membantu reskilling. Bagi masyarakat luas, AI dapat membuka akses pembelajaran.

Namun, demokratisasi ini tidak otomatis. AI juga dapat memperbesar ketimpangan. Mereka yang memiliki akses internet baik, perangkat, bahasa Inggris, literasi digital, dan langganan tools berbayar akan lebih diuntungkan. Mereka yang tidak memiliki akses dapat tertinggal. Data yang digunakan AI juga dapat membawa bias bahasa, budaya, gender, kelas sosial, dan wilayah.

Universitas harus menjadi penjaga keadilan dalam demokratisasi pengetahuan. Ia harus memastikan AI tidak hanya menguntungkan kelompok elite. Perguruan tinggi perlu menyediakan akses, pelatihan, materi berbahasa Indonesia, dukungan bagi mahasiswa kurang mampu, serta pendekatan inklusif bagi mahasiswa daerah dan disabilitas.

Universitas juga harus menjaga pluralitas pengetahuan. AI global sering dilatih pada data dominan dari bahasa dan budaya tertentu. Jika tidak dikritik, AI dapat memperkuat dominasi epistemik: pengetahuan lokal, bahasa daerah, pengalaman masyarakat adat, dan konteks Global South dapat terpinggirkan. Universitas Indonesia memiliki tugas penting untuk mengembangkan pengetahuan yang berakar pada konteks Indonesia, bukan hanya mengonsumsi output AI global.

Demokratisasi pengetahuan tidak berarti semua orang menerima jawaban yang sama dari mesin. Demokratisasi pengetahuan berarti semua orang memiliki kesempatan untuk berpikir, bertanya, belajar, dan berkontribusi.

16. Universitas sebagai Tempat Pembentukan Judgement

Istilah “judgement” sulit diterjemahkan secara sempurna. Ia mencakup kemampuan menilai, mengambil keputusan, memahami konteks, menimbang nilai, dan bertanggung jawab. Inilah salah satu kapasitas manusia yang paling penting di era AI.

AI dapat memberi rekomendasi. Namun, rekomendasi tidak sama dengan keputusan. AI dapat memprediksi kemungkinan. Namun, prediksi tidak sama dengan kebijaksanaan. AI dapat mengoptimalkan parameter. Namun, parameter tidak selalu mencakup nilai kemanusiaan.

Universitas harus membentuk judgement. Mahasiswa harus belajar menghadapi situasi ambigu, bukan hanya soal yang memiliki satu jawaban benar. Mereka harus belajar bahwa masalah nyata sering melibatkan trade-off: efisiensi versus keadilan, inovasi versus privasi, pertumbuhan versus keberlanjutan, kebebasan versus keamanan, personalisasi versus surveillance.

Judgement dibentuk melalui dialog, studi kasus, pengalaman lapangan, riset, debat, refleksi, dan mentoring. Judgement tidak dapat sepenuhnya diajarkan melalui modul otomatis. Ia membutuhkan pengalaman manusia dan koreksi komunitas.

Jika AI membuat banyak jawaban tersedia, judgement menjadi kemampuan membedakan jawaban mana yang layak diikuti. Jika AI membuat banyak pilihan tersedia, judgement menjadi kemampuan memilih berdasarkan nilai. Jika AI membuat banyak prediksi tersedia, judgement menjadi kemampuan bertanya: prediksi ini adil untuk siapa?

Universitas masa depan adalah sekolah judgement.

17. Universitas dan Tanggung Jawab Sosial di Era AI

Universitas tidak hanya bertanggung jawab kepada mahasiswa dan dosen, tetapi juga kepada masyarakat. Di era AI, tanggung jawab sosial universitas semakin besar. AI akan memengaruhi pekerjaan, layanan publik, kesehatan,

hukum, ekonomi, budaya, demokrasi, dan relasi sosial. Masyarakat membutuhkan institusi yang dapat meneliti, mengkritik, menjelaskan, dan mengarahkan penggunaan AI.

Universitas harus menjadi jembatan antara teknologi dan masyarakat. Ia harus membantu pemerintah merumuskan kebijakan berbasis bukti. Ia harus membantu industri mengembangkan AI yang etis. Ia harus membantu sekolah dan guru menggunakan AI secara pedagogis. Ia harus membantu masyarakat memahami peluang dan risiko AI. Ia harus membantu kelompok rentan agar tidak tertinggal.

Dalam konteks Indonesia, universitas memiliki peran penting karena Indonesia adalah negara besar, beragam, kepulauan, multibahasa, dan memiliki kesenjangan digital. AI tidak boleh hanya menjadi alat modernisasi kampus besar di kota besar. AI harus diarahkan untuk pendidikan daerah, kesehatan masyarakat, UMKM, pertanian, kehutanan, maritim, kebencanaan, dan pembangunan inklusif.

Universitas yang bermakna di era AI bukan universitas yang hanya mengejar peringkat, tetapi universitas yang memberi dampak. Ia menggunakan kecerdasan untuk pelayanan.

18. Ketika Kecerdasan Terdistribusi: Universitas sebagai Orkestrator

Kecerdasan di era AI tidak lagi hanya berada dalam kepala individu. Ia terdistribusi dalam manusia, mesin, data, jaringan, organisasi, platform, dan komunitas. Seorang mahasiswa dapat berpikir bersama AI, berdiskusi dengan teman, menggunakan database, membaca jurnal, mengolah data, dan menyusun argumen dengan berbagai alat. Kecerdasan menjadi ekosistem.

Universitas harus menjadi orkestrator kecerdasan terdistribusi. Ia mengajarkan bagaimana manusia, AI, data, disiplin ilmu, dan masyarakat dapat bekerja bersama secara bertanggung jawab. Orkestrasi berbeda dari

kontrol total. Orkestrasi berarti mengatur harmoni: kapan AI digunakan, kapan manusia harus memutuskan, kapan data perlu diverifikasi, kapan etika harus didahulukan, kapan dialog diperlukan.

Dalam orkestrasi ini, universitas perlu mengembangkan infrastruktur, kebijakan, budaya, dan literasi. Mahasiswa perlu tahu cara menggunakan AI. Dosen perlu tahu cara mendesain pembelajaran. Peneliti perlu tahu cara menjaga integritas. Pimpinan perlu tahu cara mengelola risiko. Masyarakat perlu dilibatkan sebagai pemangku kepentingan.

Universitas yang gagal mengorkestrasi akan mengalami kekacauan: dosen bingung, mahasiswa menggunakan AI tanpa aturan, data tersebar, vendor mendominasi, integritas melemah, dan mutu sulit dijaga. Universitas yang berhasil mengorkestrasi akan menjadi wise university: bukan hanya cerdas teknologi, tetapi bijaksana dalam tata kelola.

19. Arti Baru Ijazah dan Kredensial

Jika AI dapat membantu orang belajar secara mandiri, apa arti ijazah? Jika seseorang dapat memperoleh pengetahuan dari platform global dan AI tutor, mengapa masih perlu universitas? Pertanyaan ini penting.

Ijazah masa depan tidak boleh hanya menjadi bukti bahwa seseorang pernah duduk di kelas. Ijazah harus menjadi bukti bahwa seseorang telah melalui proses pembentukan akademik yang dapat dipercaya. Ijazah harus menunjukkan kompetensi, integritas, pengalaman, kemampuan berpikir, dan tanggung jawab.

Universitas perlu memperkuat makna kredensial. Ini dapat dilakukan melalui asesmen autentik, portofolio, capstone project, micro-credentials, sertifikat kompetensi, dan rekam jejak pembelajaran. Namun, semua kredensial harus dijaga mutunya. Jika AI membuat produksi tugas mudah, universitas harus memastikan bahwa bukti kompetensi tidak palsu.

Masa depan mungkin tidak hanya mengandalkan ijazah besar, tetapi juga kombinasi gelar, micro-credentials, portofolio, pengalaman proyek, dan sertifikasi. Namun, universitas tetap memiliki peran sebagai penjamin kualitas dan integritas. Di tengah banjir sertifikat digital, universitas yang dipercaya akan menjadi lebih penting.

Ijazah bukan hanya tanda kelulusan, tetapi tanda bahwa seseorang telah dibentuk dalam komunitas akademik yang memiliki standar.

20. Universitas sebagai Penjaga Humanitas

Pertanyaan tentang AI pada akhirnya adalah pertanyaan tentang manusia. Jika mesin dapat melakukan banyak hal yang dahulu dianggap cerdas, apa yang masih perlu dibentuk dalam diri manusia? Jawabannya: justru kemanusiaan.

Universitas harus menjaga humanitas. Humanitas mencakup kemampuan berempati, memahami penderitaan, menghargai martabat orang lain, berpikir moral, berdialog, mencipta makna, dan hidup bersama secara adil. AI dapat meniru bahasa empati, tetapi tidak mengalami penderitaan. AI dapat memberi rekomendasi moral, tetapi tidak menanggung konsekuensi moral. AI dapat memproses data kemiskinan, tetapi tidak merasakan ketidakadilan. AI dapat menulis tentang kasih, tetapi tidak mengasihi.

Universitas harus membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli. Tidak hanya kompeten, tetapi juga bertanggung jawab. Tidak hanya produktif, tetapi juga bermakna. Tidak hanya adaptif, tetapi juga memiliki prinsip.

Dalam dunia yang semakin dikelilingi kecerdasan mesin, universitas harus menjaga agar manusia tidak kehilangan kedalaman dirinya. Ini adalah tugas pendidikan yang paling mendasar.

21. Model Universitas Pascamonopoli Kecerdasan

Jika kecerdasan tidak lagi eksklusif dimiliki manusia, maka universitas perlu membangun model baru. Model ini dapat disebut **universitas pascamonopoli kecerdasan**. Artinya, universitas mengakui bahwa kemampuan kognitif instrumental kini juga dimiliki mesin, tetapi universitas menegaskan bahwa makna pendidikan tinggi berada pada pembentukan manusia yang mampu hidup bersama kecerdasan non-manusia secara bijaksana.

Model ini memiliki tujuh pilar.

Pertama, universitas sebagai ruang pertanyaan. Ia mengajarkan cara bertanya, bukan hanya cara menjawab.

Kedua, universitas sebagai ruang verifikasi. Ia menjaga kebenaran di tengah produksi teks otomatis.

Ketiga, universitas sebagai ruang judgement. Ia membentuk kemampuan menilai konteks, nilai, dan konsekuensi.

Keempat, universitas sebagai ruang etika. Ia menimbang penggunaan AI berdasarkan martabat manusia, keadilan, privasi, dan tanggung jawab.

Kelima, universitas sebagai ruang komunitas. Ia membangun relasi manusiawi yang tidak dapat digantikan platform.

Keenam, universitas sebagai ruang kreativitas. Ia mendorong manusia mencipta makna baru, bukan sekadar menggabungkan pola lama.

Ketujuh, universitas sebagai ruang pelayanan. Ia menggunakan ilmu dan AI untuk kemaslahatan masyarakat.

Dengan model ini, universitas tidak takut pada AI. Ia juga tidak menyembah AI. Ia menempatkan AI pada posisinya: alat kuat yang harus dikelola oleh manusia berpendidikan.

22. Implikasi bagi Perguruan Tinggi Indonesia

Bagi perguruan tinggi Indonesia, pertanyaan tentang arti universitas di era AI memiliki implikasi konkret.

Pertama, perguruan tinggi harus memperkuat literasi AI, tetapi literasi ini harus humanis dan etis. Mahasiswa tidak hanya belajar memakai AI, tetapi juga memahami dampaknya terhadap manusia dan masyarakat.

Kedua, kurikulum harus memasukkan critical thinking, etika AI, data literacy, dan problem solving lintas disiplin. AI tidak boleh diperlakukan hanya sebagai topik teknologi.

Ketiga, dosen harus didukung menjadi mentor dan AI-orchestrator. Perguruan tinggi perlu menyediakan pelatihan, komunitas praktik, dan insentif inovasi pembelajaran.

Keempat, asesmen harus didesain ulang. Tugas harus lebih autentik, kontekstual, prosesual, dan berbasis pertanggungjawaban.

Kelima, data governance dan privacy protection harus diperkuat. Data mahasiswa, dosen, dan riset adalah amanah, bukan sekadar aset.

Keenam, universitas harus mengembangkan riset AI untuk konteks Indonesia: pendidikan daerah, bahasa Indonesia, bahasa daerah, UMKM, kesehatan masyarakat, pertanian, maritim, kehutanan, kebencanaan, dan tata kelola publik.

Ketujuh, universitas harus menjaga keadilan akses. AI tidak boleh memperlebar kesenjangan antar kampus, antar wilayah, atau antar mahasiswa.

Kedelapan, universitas perlu mempertahankan fungsi kritisnya. Dalam era AI, kampus tidak boleh hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengkritik, pengarah, dan penjaga nilai.

Universitas Indonesia masa depan harus bukan hanya smart campus, tetapi wise university.

23. Tantangan dan Bahaya

Tentu ada banyak tantangan. Pertama, bahaya reduksi pendidikan menjadi efisiensi. Jika kampus terlalu terobsesi pada automasi, pendidikan dapat kehilangan relasi manusiawi. Kedua, bahaya integritas akademik. Jika AI dipakai tanpa aturan, tugas dan riset dapat kehilangan kejujuran. Ketiga, bahaya ketimpangan. AI dapat menguntungkan yang sudah kuat. Keempat, bahaya ketergantungan kognitif. Mahasiswa dapat kehilangan kemampuan berpikir mandiri. Kelima, bahaya platformisasi. Kampus dapat kehilangan kendali atas data dan infrastruktur. Keenam, bahaya bias dan diskriminasi. AI dapat memperkuat ketidakadilan. Ketujuh, bahaya kehilangan kebijaksanaan. Kampus dapat menjadi sangat cerdas secara teknologi tetapi miskin secara moral.

Namun, bahaya ini bukan alasan menolak AI. Bahaya ini adalah alasan memperkuat universitas. Justru karena AI kuat, universitas harus lebih kuat dalam etika. Justru karena AI cepat, universitas harus lebih dalam dalam refleksi. Justru karena AI dapat memberi jawaban, universitas harus lebih serius mengajarkan pertanyaan. Justru karena AI dapat meniru kecerdasan, universitas harus membentuk kebijaksanaan.

24. Penutup: Universitas sebagai Rumah Kebijaksanaan

Apa arti universitas ketika kecerdasan tidak lagi eksklusif dimiliki manusia?

Artinya, universitas harus berhenti memahami dirinya sebagai gudang informasi. Ia harus menjadi rumah kebijaksanaan. Universitas harus berhenti melihat dosen sebagai penyampai jawaban. Dosen harus menjadi pembimbing manusia. Universitas harus berhenti melihat mahasiswa sebagai penerima materi. Mahasiswa harus menjadi penanggung jawab pengetahuan. Universitas harus berhenti melihat teknologi sebagai tujuan. Teknologi harus menjadi alat pelayanan. Universitas harus berhenti mengejar kecerdasan instrumental semata. Ia harus membentuk kecerdasan moral, reflektif, dan humanis.

AI tidak membatalkan universitas. AI membongkar fungsi universitas yang dangkal dan memaksa universitas kembali pada inti terdalamnya. Jika universitas hanya memberi informasi, ia akan digantikan. Jika universitas hanya memberi jawaban, ia akan kalah cepat. Jika universitas hanya memberi ijazah, ia akan dipertanyakan. Tetapi jika universitas membentuk manusia yang mampu mencari kebenaran, menilai makna, menjaga etika, bertanggung jawab, dan melayani masyarakat, maka universitas akan semakin penting.

Kecerdasan mungkin tidak lagi eksklusif dimiliki manusia. Tetapi kebijaksanaan, tanggung jawab moral, dan pencarian makna tetap menjadi panggilan manusia. Universitas ada untuk menjaga panggilan itu.

Maka, universitas masa depan bukan sekadar tempat manusia belajar menjadi cerdas. Universitas masa depan adalah tempat manusia belajar menjadi bijaksana di tengah dunia yang semakin cerdas.

Glossarium

Academic Integrity

Prinsip kejujuran, tanggung jawab, transparansi, orisinalitas, dan akuntabilitas dalam kegiatan akademik, termasuk dalam penggunaan AI.

AI Governance

Tata kelola penggunaan AI yang mencakup kebijakan, struktur tanggung jawab, pengawasan, audit, perlindungan data, human oversight, dan akuntabilitas.

AI Literacy

Kemampuan memahami konsep dasar AI, manfaat, keterbatasan, risiko, bias, etika, serta cara menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab.

Artificial Intelligence

Sistem komputasional yang mampu menjalankan tugas yang biasanya diasosiasikan dengan kecerdasan manusia, seperti mengenali pola, menghasilkan bahasa, memprediksi, mengklasifikasi, atau memberi rekomendasi.

Data Governance

Tata kelola data yang mencakup kualitas, kepemilikan, klasifikasi, akses, keamanan, privasi, penggunaan, penyimpanan, dan penghapusan data.

Epistemologi

Cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, kebenaran, sumber pengetahuan, validitas, dan cara manusia mengetahui sesuatu.

Generative AI

AI yang mampu menghasilkan konten baru seperti teks, gambar, suara, video, kode, atau simulasi berdasarkan pola data pelatihan.

Hallucination

Kondisi ketika AI menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi salah, tidak berdasar, atau tidak dapat diverifikasi.

Human-Centered AI

Pendekatan AI yang menempatkan martabat manusia, agency, etika, privasi, keadilan, dan kesejahteraan manusia sebagai pusat desain dan penggunaan teknologi.

Human Oversight

Pengawasan manusia atas sistem AI, terutama dalam keputusan yang berdampak penting bagi individu, institusi, atau masyarakat.

Judgement

Kemampuan menilai, menimbang konteks, memahami konsekuensi, dan mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan, nilai, pengalaman, dan tanggung jawab.

Kebijaksanaan

Kemampuan manusia menggunakan pengetahuan secara etis, kontekstual, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan.

Kecerdasan Instrumental

Kemampuan memecahkan masalah, mengenali pola, menghitung, memprediksi, atau menghasilkan output untuk tujuan tertentu.

Kecerdasan Moral

Kemampuan menilai baik-buruk, adil-tidak adil, pantas-tidak pantas, serta bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan.

Learning Analytics

Pengumpulan dan analisis data pembelajaran untuk memahami, memantau, dan meningkatkan proses serta hasil belajar.

Platformisasi Pendidikan

Kecenderungan pendidikan bergantung pada platform digital untuk pembelajaran, asesmen, data, komunikasi, dan layanan akademik.

Stochastic Parrot

Istilah kritik terhadap model bahasa besar yang mampu menghasilkan bahasa secara lancar berdasarkan pola statistik, tetapi tidak memahami makna sebagaimana manusia memahami.

Universitas Cerdas

Perguruan tinggi yang memanfaatkan data, AI, teknologi digital, tata kelola, dan budaya inovasi untuk memperkuat mutu akademik dan kontribusi sosial.

Wise University

Perguruan tinggi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijaksana secara etika, humanis, reflektif, inklusif, dan bertanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

(APA 7th Edition; DOI dicantumkan untuk sumber yang memilikinya)

Barnett, R. (1990). *The idea of higher education*. Open University Press.

Barnett, R. (2011). *Being a university*. Routledge.

Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 610–623. DOI: 10.1145/3442188.3445922.

Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Paradigm Publishers.

Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 22. DOI: 10.1186/s41239-023-00392-8.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.

Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, 1(1). DOI: 10.1162/99608f92.8cd550d1.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.

Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Seabury Press.

Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Volume 1*. Beacon Press.

Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language

models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. DOI: 10.1016/j.lindif.2023.102274.

Kerr, C. (2001). *The uses of the university* (5th ed.). Harvard University Press.

MacIntyre, A. (1981). *After virtue: A study in moral theory*. University of Notre Dame Press.

National Institute of Standards and Technology. (2023). *Artificial Intelligence Risk Management Framework (AI RMF 1.0)*. DOI: 10.6028/NIST.AI.100-1.

Newman, J. H. (1852). *The idea of a university*. Longmans, Green.

Nguyen, A., Ngo, H. N., Hong, Y., Dang, B., & Nguyen, B. P. T. (2023). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Education and Information Technologies*, 28, 4221–4241. DOI: 10.1007/s10639-022-11316-w.

OECD. (2024). *OECD AI principles*. OECD.

Ouyang, F., & Jiao, P. (2021). Artificial intelligence in education: The three paradigms. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100020. DOI: 10.1016/j.caeai.2021.100020.

Readings, B. (1996). *The university in ruins*. Harvard University Press.

Shneiderman, B. (2020). Human-centered artificial intelligence: Reliable, safe and trustworthy. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 36(6), 495–504. DOI: 10.1080/10447318.2020.1741118.

Slade, S., & Prinsloo, P. (2013). Learning analytics: Ethical issues and dilemmas. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1510–1529. DOI: 10.1177/0002764213479366.

UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. UNESCO.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.

UNESCO. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO.

UNESCO. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO.

Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *MIS Quarterly*, 43(1), 118–144. DOI: 10.25300/MISQ/2019/13370.

Yan, L., Sha, L., Zhao, L., Li, Y., Martinez-Maldonado, R., Chen, G., Li, X., Jin, Y., & Gašević, D. (2024). Practical and ethical challenges of large language models in education: A systematic scoping review. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 90–112. DOI: 10.1111/bjet.13370.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, Article 39. DOI: 10.1186/s41239-019-0171-0.

Copilot for this article: ChatGPT, Access date: 21 June 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/6a35f655-94ec-83ec-884c-187958287286)). <https://chatgpt.com/c/6a35f655-94ec-83ec-884c-187958287286>